
PSAK NO. 52 - MATA UANG PELAPORAN SEBUAH CONTOH PENERAPAN

Y. Jogi Christiawan

Dosen Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi - Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Gejolak moneter yang terjadi sekarang ini membawa pengaruh pada nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya. Perubahan nilai tukar rupiah ini pada gilirannya akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Pengaruh yang terasa adalah bahwa laporan keuangan tidak bisa lagi mencerminkan posisi keuangan dan prestasi usaha perusahaan. Untuk itulah perusahaan mulai perbikir untuk mengubah mata uang yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Cara dan bagaimana mengubah mata uang pelaporan inilah yang selanjutnya diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No, 52

Kata kunci : PSAK No. 52, mata uang pelaporan, pengukuran kembali, penjabaran

ABSTRACT

The monetary crisis that happens recently brought a significant effect to the exchange rate of rupiah among the other currencies. The dramatic change of the exchange rate of rupiah will surely influence a company's financial statement. Financial statement can no longer reflect the financial position and operating performance of a company. Due to that reason, a company start to change their used in preparing the financial statement. How to change the reporting currency is governed by The Financial Accounting Standard No. 52

Keywords : The Financial Accounting Standard No. 52, reporting currencies, re-measurement, translation

1. PENDAHULUAN

Mata uang yang digunakan dalam menyajikan laporan keuangan, selanjutnya disebut mata uang pelaporan, akhir-akhir ini merupakan masalah tersendiri bagi perusahaan di Indonesia yang akan menyusun laporannya. Hal ini dikarenakan nilai tukar rupiah terus berfluktuasi dengan tidak menentu, sehingga perusahaan merasa bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan mata uang

rupiah tidak mencerminkan posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan, terutama bagi perusahaan yang transaksinya didominasi oleh mata uang selain rupiah. Perusahaan mulai berpikir untuk menyajikan laporan keuangan dengan mata uang yang kuat, selain mata uang rupiah atau menggunakan mata uang yang dominan dalam operasi perusahaan. Sebuah contoh yang sederhana, untuk perusahaan yang memiliki hutang dalam mata uang USD 100 juta saja, apabila nilai tukar rupiah pada tanggal neraca melemah Rp 1.000,00 maka perusahaan tersebut menyesuaikan hutangnya dan mengakui kerugian akibat selisih kurs Rp 100 milyar. Padahal kalau ia memilih menggunakan mata uang USD sebagai mata uang pelaporan perusahaan tersebut tidak akan mengakui kerugian akibat perubahan nilai tukar rupiah tersebut.

Dari uraian di atas timbul permasalahan yakni apakah boleh sebuah perusahaan mengubah mata uang pelaporannya. Permasalahan inilah yang selanjutnya diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 52, selanjutnya disebut PSAK 52.

Masalah mata uang pelaporan, sebelum dikeluarkannya PSAK 52 hanya terbatas pada bagaimana perusahaan menyajikan laporan keuangan apabila ia harus melaporkan laporan keuangan ke luar negeri (investor di luar negeri) karena perusahaan mencatatkan sahamnya di bursa efek di luar negeri. Dalam hal ini investor yang ada di luar negeri membutuhkan informasi keuangan dalam mata uang yang sehari-hari mereka pakai dan supaya cepat bisa diperbandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Karena itulah perusahaan harus menyajikan laporan keuangan dalam mata uang negara dimana perusahaan tersebut mencatatkan sahamnya, beserta penyesuaian-penyesuaian lainnya yang berkaitan dengan perbedaan standar akuntansi antara standar akuntansi di Indonesia dengan standar akuntansi di negara tersebut.

Masalah mata uang pelaporan juga terjadi apabila perusahaan memiliki aktivitas operasi di luar negeri, dimana aktivitas operasinya dilaporkan dalam mata uang setempat. Aktivitas operasi tersebut dapat berupa anak perusahaan atau cabang. Karena laporan keuangan perusahaan harus dikonsolidasikan atau digabungkan dengan laporan keuangan induk perusahaan atau kantor pusat maka laporan keuangan aktivitas diluar negeri yang masih menggunakan mata uang setempat harus diubah mata uang pelaporannya menjadi mata uang pelaporan induk perusahaan atau kantor pusat.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa permasalahan mata uang pelaporan sekarang ini tidak lagi terbatas pada kalau laporan keuangan harus diterbitkan untuk investor di luar negeri atau kalau memiliki aktivitas operasi di luar negeri tetapi sudah meluas kepada keinginan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak menyesatkan akibat kondisi perubahan nilai tukar rupiah yang tidak stabil. Perusahaan mulai berpikir untuk menyajikan laporan keuangan dalam mata uang yang kuat (bukan rupiah) tanpa melihat apakah laporan keuangannya ditujukan kepada investor di luar negeri atau tidak.

Permasalahan mata uang pelaporan inilah yang diatur dalam PSAK 52. Pernyataan ini efektif berlaku untuk penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang mencakup periode laporan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2000 (PSAK 52 : 6)

2. PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN NO. 52

2.1 Umum

PSAK 52 mengatur tentang mata uang yang digunakan oleh perusahaan dalam catatan akuntansi dan laporan keuangan. Disini berarti bahwa perusahaan setelah memilih suatu mata uang tertentu sebagai mata uang pelaporannya maka perusahaan tersebut pada periode akuntansi selanjutnya harus mengubah catatan akuntansi dan laporan keuangannya dalam mata uang yang baru, sesuai dengan mata uang pelaporan yang dipilihnya. Pernyataan ini harus diterapkan untuk semua perusahaan yang akan atau telah menggunakan mata uang selain rupiah sebagai mata uang pelaporan. PSAK 52 memperbolehkan perusahaan menggunakan mata uang selain rupiah sebagai mata uang pelaporan apabila mata uang yang akan dipakai sebagai mata uang pelaporan memenuhi kriteria sebagai mata uang fungsional.

Mata uang fungsional adalah mata uang utama yang dicerminkan dalam kegiatan operasi perusahaan. Suatu mata uang bisa dikatakan sebagai mata uang fungsional apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- **Indikator Arus Kas:** arus kas yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan didominasi oleh mata uang tertentu. Disini berarti apabila suatu perusahaan penerimaan dan pengeluaran kasnya didominasi oleh mata uang tertentu maka mata uang tersebut boleh dikatakan sebagai mata uang fungsional bagi perusahaan tersebut. Contoh: sebuah hotel penerimaan kas dari pendapatan kamar diterima dalam mata uang USD, pengeluaran-pengeluaran sebagian besar juga dalam mata uang USD maka hotel tersebut apabila sebelumnya menggunakan mata uang rupiah dapat menggunakan mata uang USD sebagai mata uang pelaporannya
- **Indikator Harga Jual:** harga jual produk perusahaan dalam periode jangka pendek sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar mata uang tertentu, atau produk perusahaan secara dominan dipasarkan untuk ekspor. Dalam hal ini apabila PT "A" sebagian besar produknya diekspor ke Jepang dan penjualannya dinyatakan dalam mata uang Yen Jepang maka PT "A" tersebut dapat menggunakan mata uang Yen Jepang sebagai mata uang pelaporannya.
- **Indikator Biaya:** biaya-biaya perusahaan secara dominan sangat dipengaruhi oleh pergerakan mata uang tertentu.

Untuk perusahaan yang memiliki lebih dari satu anak perusahaan atau operasi terpisah dan dapat dibedakan, seperti cabang atau divisi, mungkin digunakan beberapa mata uang fungsional yang berbeda sehingga masing-masing mata uang tersebut perlu dipertimbangkan dalam menentukan mata uang fungsional perusahaan tersebut.

Masalah berikutnya timbul untuk transaksi lainnya yang menggunakan mata uang selain mata uang fungsional. Transaksi perusahaan lainnya yang menggunakan mata uang selain mata uang fungsional diperlakukan sebagai transaksi dalam mata uang asing dan mengikuti PSAK 10, sehingga apabila sebuah perusahaan di Indonesia sudah menentukan mata uang USD sebagai mata uang fungsional dan pelaporan maka apabila melakukan transaksi dalam mata uang

Rupiah, transaksi tersebut harus dicatat dan dilaporkan sebagai transaksi dalam mata uang asing dengan mata uang USD sebagai mata uang dasar.

2.2 Konsep Pengukuran Kembali (*remeasurement*) dan Konsep Penjabaran (*translation*)

Konsep Pengukuran Kembali (*remeasurement*) mengatakan bahwa untuk mengubah mata uang pelaporan dari satu mata uang ke mata uang yang lain, diperlakukan dengan cara memperlakukan mata uang yang baru sebagai mata uang pencatatan mulai saat transaksi terjadi. Sehingga disini apabila sebuah perusahaan memiliki saldo kendaraan pada Neraca tanggal 31 Januari 1999 sebesar Rp 90.000.000,00 kendaraan ini dibeli sejak tanggal 29 Desember 1998 dimana kurs saat itu USD 1 = Rp 6.000,00. Kalau kurs pada tanggal neraca USD 1 = Rp 9.000,00 dan perusahaan ingin mengganti mata uang pelaporannya menjadi USD maka perusahaan tersebut harus melaporkan saldo kendaraannya sebesar USD 15.000, (Rp 90.000.000,00 \ Rp 6.000,00) bukan USD 10.000, (Rp 90.000.000,00 / Rp 9.000,00). Konsep pengukuran kembali ini akan digunakan apabila perusahaan untuk pertama kali mengadopsi PSAK 52 untuk menentukan saldo awal bagi laporan keuangannya. Selanjutnya perusahaan akan mencatat transaksi keuangannya dengan menggunakan mata uang yang baru, sesuai dengan mata uang fungsional yang dipilihnya. PSAK 52:4 mengatur prosedur pengukuran kembali sebagai berikut :

- i) Aktiva dan kewajiban moneter diukur kembali dengan menggunakan kurs tanggal neraca
- ii) Aktiva dan kewajiban non moneter serta modal saham diukur kembali dengan menggunakan kurs historis atau kurs tanggal terjadinya transaksi perolehan aktiva tetap, terjadinya kewajiban atau penyeteroran modal saham.
- iii) Selisih antara aktiva, kewajiban dan modal saham dalam mata uang pelaporan baru, yang merupakan hasil perhitungan prosedur (i) dan (ii) di atas, diperhitungkan pada saldo laba atau akumulasi kerugian pada periode tersebut.
- iv) Pendapatan dan beban diukur kembali dengan menggunakan kurs rata-rata tertimbang selama periode yang diperbandingkan, kecuali untuk beban penyusutan aktiva tetap atau amortisasi aktiva non moneter yang diukur kembali dengan menggunakan kurs historis aktiva yang bersangkutan.
- v) Dividen diukur dengan menggunakan kurs tanggal pencatatan dividen tersebut
- vi) Prosedur (iv) dan (v) di atas akan menghasilkan selisih pengukuran kembali yang diperhitungkan pada saldo laba atau akumulasi kerugian pada periode tersebut.
- vii) Selisih pengukuran kembali merupakan hasil dari perhitungan berikut : saldo laba (akumulasi kerugian) akhir tahun (hasil dari prosedur (iii)) ditambah dengan dividen (hasil dari prosedur (v)) dan dikurangi dengan hasil perhitungan laba (rugi) bersih selama periode yang diperbandingkan (hasil dari prosedur (iv))

Selanjutnya PSAK 52 mensyaratkan bahwa perubahan mata uang pencatatan dan pelaporan harus dilakukan perusahaan pada awal tahun buku dan tidak ditengah tahun buku

Konsep penjabaran laporan keuangan (*translation*) mengatakan bahwa untuk mengubah mata uang pelaporan dari satu mata uang ke mata uang yang lain,

dilakukan dengan cara menjabarkan laporan keuangan dengan menggunakan kurs pada tanggal neraca. Kembali ke contoh kendaraan di atas maka perusahaan tersebut harus melaporkan saldo kendaraannya sebesar USD 10.000, (Rp 90.000.000,00 / Rp 9.000,00) bukan USD 15.000, (Rp 90.000.000,00 \ Rp 6.000,00). Konsep penjabaran laporan keuangan ini akan digunakan apabila induk perusahaan harus menjabarkan kembali laporan keuangan anak perusahaan untuk menyusun laporan keuangan konsolidasi. Untuk tahun buku selanjutnya baik induk perusahaan maupun anak perusahaan akan tetap menggunakan mata uang pencatatan dan pelaporan seperti semula. PSAK 52:4 mengatur prosedur penjabaran kembali laporan keuangan sebagai berikut :

- i) Aktiva dan kewajiban dijabarkan dengan menggunakan kurs tanggal neraca
- ii) Ekuitas dijabarkan dengan menggunakan kurs historis.
- iii) Pendapatan dan beban diukur kembali dengan menggunakan kurs rata-rata tertimbang
- iv) Dividen diukur dengan menggunakan kurs tanggal pencatatan dividen tersebut
- v) Prosedur (i) sampai dengan (iv) di atas akan menghasilkan selisih penjabaran kembali yang disajikan dalam akun ekuitas sebagai "Selisih Penjabaran"

Selanjutnya mata uang pencatatan yang digunakan oleh induk perusahaan harus sama dengan mata uang pelaporan dalam laporan keuangan konsolidasi.

2.3 Pengungkapan

Apabila perusahaan telah mengubah mata uang pelaporannya maka sesuai dengan PSAK 52:6 ia harus mengungkapkan hal-hal berikut :

- a. Alasan penentuan mata uang pelaporan berdasarkan indikator yang dipilih
- b. Kurs (historis, sekarang, atau rata-rata tertimbang) yang digunakan dalam pengukuran kembali atau penjabaran
- c. Iktisar neraca dan laba rugi yang disajikan sebagai perbandingan dalam mata uang pelaporan sebelumnya

Dari keterangan di atas jelas bahwa bila suatu perusahaan mengubah mata uang pelaporannya maka selain menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang pelaporan yang baru, maka perusahaan harus mengungkapkan alasan perubahan mata uang pelaporannya serta menyajikan laporan keuangan periode sebelumnya dengan menggunakan mata uang pelaporan yang baru. Pengungkapan ini disajikan dalam bagian catatan atas laporan keuangan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan utama.

3. PENERAPAN KONSEP MATA UANG PELAPORAN

Untuk lebih memperjelas penerapan konsep mata uang pelaporan di atas, maka akan disajikan suatu contoh transaksi sederhana. Transaksi tersebut adalah sebagai berikut :

- 2/1/1999 John mendirikan usaha konsultan dalam bidang penyediaan informasi bagi badan usaha asing yang akan menanamkan dananya di Indonesia dengan menyeter uang tunai Rp 240.000.000,00 pada saat kurs USD 1 = Rp 8.000,00

- 6/1/1999 Membeli bangunan untuk usahanya sebesar Rp 205.000.000,00 pada saat kurs USD 1 = Rp 8.200,00, bangunan akan disusutkan dengan tarif 10% per tahun
- 10/1/1999 Menyelesaikan jasa yang pertama sebesar USD 2.000, pada saat kurs USD 1 = Rp 8.300,00 yang akan diterima pembayarannya 1 minggu kemudian
- 15/1/1999 Membayar gaji pegawai sebesar USD 500 pada saat kurs USD 1 = Rp 8.500,00
- 17/1/1999 Menerima pelunasan piutang hasil transaksi tanggal 10/1/1999, pada saat kurs USD 1 = Rp 8.200,00
- 20/1/1999 Membeli peralatan kantor secara kredit Rp 8.250.000,00, pada saat kurs USD 1 = Rp 8.250,00, peralatan kantor akan disusutkan dengan tarif 20% per tahun
- 25/1/1999 Menyelesaikan jasa berikutnya senilai USD 3.000, pada saat kurs USD 1 = Rp 8.500,00
- 28/1/1999 Mengambil untuk keperluan pribadi sebesar USD 500, pada saat kurs USD 1 = Rp 8.400,00

Apabila John membuat laporan keuangan per 31 Januari 1999 dengan asumsi pada tanggal tersebut kurs 1 USD = Rp 8.400,00 dalam mata uang pelaporan Rupiah, akan tampak sebagai berikut :

TABEL 1
Neraca dalam Mata Uang Pelaporan Rupiah

John's Consultant			
Neraca			
Per 31 Desember 1999		(Rupiah)	
AKTIVA		KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
Aktiva Lancar		Kewajiban	
Kas	42.950.000	Hutang	8.250.000
Piutang	25.200.000		
Aktiva Tetap		Ekuitas	
Bangunan	205.000.000	Modal - John	271.304.000
Peralatan Kantor	8.250.000		
Akumulasi Penyusutan	(1.846.000)		
Jumlah Aktiva	279.554.000	Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	279.554.000

TABEL 2
Laporan Laba Rugi dalam Mata Uang Rupiah

John's Consultant	
Laporan Laba Rugi Periode Januari 1999	
	(Rupiah)
Pendapatan	42.100.000
Beban Usaha	
Beban Gaji	4.250.000
Beban penyusutan Bangunan	1.708.500
Beban penyusutan Peralatan kantor	137.500
Jumlah beban Usaha	6.096.000
Laba Kotor	36.004.000
Pendapatan (Beban) Lain-lain	
Rugi selisih kurs	(500.000)
Laba Bersih	35.504.000

TABEL 3
Laporan Perubahan Ekuitas dalam Mata Uang Rupiah

John's Consultant	
Laporan Perubahan Ekuitas Periode Januari 1999	
	(Rupiah)
Saldo Modal - John per awal periode	240.000.000
Laba bersih usaha	35.504.000
Pengambilan pribadi	(4.200.000)
Saldo Modal - John per akhir periode	271.304.000

Dari contoh transaksi dan laporan keuangan di atas jelas terlihat bahwa transaksi dalam mata uang asing, dalam hal ini pendapatan jasa dan beban gaji, diperlakukan dan dinyatakan berdasarkan kurs saat terjadinya dan piutang yang timbul pada tanggal neraca disesuaikan dengan kurs pada tanggal neraca. Hal ini karena transaksi pendapatan jasa dan beban gaji menggunakan mata uang yang bukan mata uang pelaporan. Perusahaan menggunakan mata uang pelaporan Rupiah sedangkan transaksi pendapatan jasa dan beban gaji menggunakan mata

uang USD, sehingga transaksi tersebut harus diberlakukan sebagai transaksi dalam mata uang asing.

Apabila John's Consultant mengubah mata uang pelaporannya dari rupiah menjadi USD dengan alasan penerimaan dan pengeluaran kasnya dalam mata uang USD. Penerimaan dan pengeluaran tersebut berasal dari pendapatan jasa dalam mata uang USD dan untuk pembayaran beban-beban juga dalam USD. Dengan asumsi kurs rata-rata selama bulan Januari 1999 adalah USD 1 = Rp 8.300,00 dan kurs pada tanggal neraca USD 1 = Rp 8.400,00, Laporan keuangan John's Consultant selanjutnya akan tampak sebagai berikut :

TABEL 4
Neraca dalam Mata Uang Pelaporan USD - Konsep Pengukuran Kembali

John's Consultant		(USD)	
Neraca			
Per 31 Desember 1999			
AKTIVA		KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
Aktiva Lancar		Kewajiban	
Kas	5.113	Hutang	1.000
Piutang	3.000		
Aktiva Tetap		Ekuitas	
Bangunan	25.000	Modal - John	32.888
Peralatan Kantor	1.000		
Akumulasi Penyusutan	(225)		
Jumlah Aktiva	33.888	Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	33.888

TABEL 5
Laporan Laba Rugi dalam Mata Uang Pelaporan USD - Konsep Pengukuran Kembali

John's Consultant	
Laporan Laba Rugi	
Periode Januari 1999	
(USD)	
Pendapatan	5.072
Beban Usaha	
Beban Gaji	512
Beban penyusutan Bangunan	208
Beban penyusutan Peralatan kantor	17
Jumlah beban Usaha	737
Laba Kotor	4.335
Pendapatan (Beban) Lain-lain	
Selisih pengukuran kembali	(947)
Laba Bersih	3.388

TABEL 6
Laporan Perubahan Ekuitas dalam Mata Uang Pelaporan USD-Konsep Pengukuran Kembali

John's Consultant	
Laporan Perubahan Ekuitas	
Periode Januari 1999	
(USD)	
Saldo Modal - John per awal periode	30.000
Laba bersih usaha	3.388
Pengambilan pribadi	(500)
Saldo Modal - John per akhir periode	32.888

Untuk mengubah laporan keuangan John's Consultant dari mata uang Rupiah menjadi USD dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- Pos kas dan piutang diukur kembali dengan menggunakan kurs tanggal neraca yaitu USD 1 = Rp 8.400,00, sehingga saldo kas dan piutang menjadi USD 5.133 (Rp 42.950.000,00 / Rp 8.400,00) dan USD 3.000 (Rp 25.200.000,00 / Rp 8.400,00)
- Pos aktiva tetap, hutang, modal - John serta deviden diukur kembali dengan menggunakan kurs saat transaksi (kurs historis)

- Pendapatan dan beban diukur kembali dengan menggunakan kurs rata-rata yakni USD 1 = Rp 8,300,00, sehingga pendapatan menjadi USD 5.072 (Rp 42.100.000,00 / Rp 8.300,00) dan beban gaji USD 512 (Rp 4.250.000/ Rp 8.300,00). Pendapatan dan beban seharusnya dinyatakan dengan menggunakan kurs saat transaksi, tetapi dengan alasan kepraktisan digunakan kurs rata-rata, karena biasanya transaksi pendapatan dan beban dalam satu periode banyak sekali.
 - Beban penyusutan menggunakan kurs historis mengikuti aktiva yang bersangkutan
- Selisih pengukuran kembali diperhitungkan dalam saldo laba periode berjalan.

Apabila John's Consultant tersebut merupakan cabang atau anak perusahaan dimana laporan keuangannya harus digabungkan atau dikonsolidasikan maka laporan keuangan John's Consultant tersebut harus dijabarkan dalam mata uang pelaporan yang digunakan oleh kantor pusat atau induk perusahaan. Dengan asumsi kantor pusat atau induk perusahaan menggunakan mata uang pelaporan USD dan pada tanggal neraca kurs 1 USD = Rp 8.400,00 serta kurs rata-rata USD 1 = Rp 8.300,00 laporan keuangan John's Consultant akan dijabarkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Aktiva dan kewajiban dijabarkan dengan menggunakan kurs tanggal neraca yaitu USD 1 = Rp 8.400,00
- Ekuitas dijabarkan dengan menggunakan kurs historis yaitu USD 1 = Rp 8.000,00
- Pendapatan dan beban diukur kembali dengan menggunakan kurs rata-rata tertimbang yaitu USD 1 = Rp 8.300,00
- Pengambilan pribadi diukur dengan menggunakan kurs tanggal pengambilan yaitu USD 1 = Rp 8.400,00
- Prosedur di atas akan menghasilkan selisih penjabaran kembali yang disajikan dalam akun ekuitas sebagai "Selisih Penjabaran"

TABEL 7
Neraca dalam Mata Uang Pelaporan USD-Konsep Penjabaran

John's Consultant		USD	
Neraca			
Per 31 Desember 1999			
AKTIVA		KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
Aktiva Lancar		Kewajiban	
Kas	5.113	Hutang	982
Piutang	3.000		
Aktiva Tetap		Ekuitas	
Bangunan	24.405	Modal - John	33.838
Peralatan Kantor	982	Selisih penjabaran kembali	(1.540)
Akumulasi Penyusutan	(220)		
Jumlah Aktiva	33.280	Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	33.280

TABEL 8
Laporan Laba Rugi dalam Mata Uang Pelaporan USD-Konsep Penjabaran

John's Consultant	
Laporan Laba Rugi Periode Januari 1999	
	USD
Pendapatan	5.072
Beban Usaha	
Beban Gaji	512
Beban penyusutan Bangunan	206
Beban penyusutan Peralatan kantor	17
Jumlah beban Usaha	734
Laba Kotor	4.338
Pendapatan (Beban) Lain-lain	
Rugi selisih kurs	0
Laba Bersih	4.338

TABEL 9
Laporan Perubahan Ekuitas dalam Mata Uang Pelaporan USD-Konsep Penjabaran

John's Consultant	
Laporan Perubahan Ekuitas Periode Januari 1999	
	USD
Saldo Modal - John per awal periode	30.000
Laba bersih usaha	4.338
Pengambilan pribadi	(500)
Saldo Modal - John per akhir periode	33.838

4. KESIMPULAN

- Berdasarkan PSAK 52, sebuah perusahaan diperkenankan mengubah mata uang catatan akuntansi dan pelaporannya dengan menggunakan mata uang selain rupiah. Mata uang pelaporan tersebut harus merupakan mata uang fungsional bagi perusahaan. Sebuah mata uang dikatakan mata uang fungsional bagi suatu perusahaan apabila mata uang tersebut memenuhi kriteria sebagai mata uang

fungsional. Kriteria yang dipakai adalah kriteria Indikator Arus, Indikator Harga Jual, dan Indikator Biaya.

- Untuk menentukan saldo awal bagi penerapan mata uang pelaporan yang baru digunakan konsep pengukuran kembali (*remeasurement*)
- Konsep penjabaran kembali (*translation*) digunakan apabila perusahaan induk atau kantor pusat harus menjabarkan laporan keuangan anak perusahaan atau kantor cabang yang menggunakan mata uang pelaporan yang berbeda dengan yang digunakan oleh induk perusahaan atau kantor cabang. Anak perusahaan atau kantor cabang selanjutnya masih tetap menggunakan mata uang pelaporannya semula. Penjabaran kembali laporan keuangan induk perusahaan atau kantor cabang dilakukan dalam rangka penyusunan laporan keuangan konsolidasi atau laporan keuangan gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

Beams, Floyd (1992), *Advance Accounting*. Fifth Edition, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Ikatan Akuntan Indonesia (1998), "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan", Jakarta, Devisi Penerbitan IAI.